

Pembelajaran Antar Pulau untuk Penguatan Tata Kelola Laut dan Peningkatan Ekonomi Nelayan: Studi Kunjungan Edukatif Bonetambu ke Langkai dan Lanjukang

**Adi Zulkarnaen^{1,2*}, Muhammad Fauzi Rafiq¹, Nirwan¹,
Alief Fachrul Raazy¹, Muh. Fardan Ngoyo²**

¹Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia, Makassar, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

* Corresponding author: Adi.zulkarnaen@unm.ac.id

Received: 21 Oktober 2025, **Revised:** 16 November 2025, **Accepted:** 1 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.63288/jipm.v1i3.11>

Abstrak: Program pengabdian masyarakat bertema “Pembelajaran Antar Pulau untuk Penguatan Tata Kelola Laut dan Peningkatan Ekonomi Nelayan” dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkuat kapasitas nelayan Pulau Bonetambu dalam memahami pengelolaan sumber daya laut berbasis masyarakat. Topik ini penting karena sebagian besar nelayan di wilayah tersebut menghadapi tantangan dalam tata kelola perikanan, terutama dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan peningkatan ekonomi serta degradasi ekosistem. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran lintas pulau dengan perwakilan Masyarakat Pulau Bonetambu yang melakukan kunjungan edukatif ke Pulau Langkai dan Lanjukang untuk belajar langsung dari praktik sistem buka-tutup yang telah berhasil diterapkan oleh Forum Pasibuntuluki. Metode pelaksanaan meliputi diskusi awal, pre-test, kunjungan lapangan, observasi partisipatif, refleksi, dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman peserta terutama dalam aspek kolaborasi, pengawasan sumber daya laut, dan kesadaran ekologis. Selain itu, nelayan mulai mengidentifikasi potensi penerapan sistem serupa di wilayahnya sendiri sebagai bentuk replikasi model pengelolaan laut berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran antar komunitas nelayan efektif dalam memperkuat kapasitas sosial-ekologis dan menjadi praktik baik untuk mendukung tata kelola laut yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran Lintas Pulau, Tata Kelola Laut, Nelayan, Keberlanjutan

Abstract: The community service program entitled “Learning Exchange for Strengthening Marine Governance and Improving Fishermen’s Economy” was implemented to enhance the capacity of Bonetambu Island fishermen in understanding community-based marine resource management. This topic is essential since most fishermen in the region face challenges in fisheries governance, particularly in maintaining ecosystem sustainability, improving livelihoods, and addressing ecosystem degradation. The program employed an inter-island learning approach, involving representatives from Bonetambu Island who conducted an educational visit to Langkai and Lanjukang Islands to learn directly from the successful implementation of the open-closed fishing system managed by the Pasibuntuluki Forum. The implementation methods included preliminary discussions, a pre-test, field visits, participatory observation, reflection sessions, and a post-test to assess knowledge improvement. The results indicated an increase in participants’ understanding, particularly in aspects of collaboration, marine resource monitoring, and ecological awareness. Furthermore, the fishermen began identifying potential areas on Bonetambu Island to adopt similar systems as part of a sustainable marine management model. Overall, this activity demonstrates that inter-community learning among fishermen is effective in strengthening socio-ecological capacities and serves as a best practice for supporting inclusive and sustainable marine governance.

Keywords: Learning Exchange, Marine Governance, Fishermen, Sustainability.

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia memiliki kemandirian tinggi di laut sebagai sumber pangan dan mata pencarian. Namun, komunitas nelayan skala kecil menghadapi tantangan serius seperti rendahnya akses pendidikan, ketergantungan pada



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2025 | Katalis : Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat
Published by Candela Edutech Indonesia

musim, biaya operasional tinggi, dan akses pasar yang terbatas [2]. Tata kelola laut masih menghadapi kendala akibat regulasi yang buruk, yang menghambat pemulihan ekosistem dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekologi serta dinamika sosial masyarakat pesisir [3]. Untuk menjawab permasalahan tersebut diperlukan tata kelola berbasis masyarakat (*Community Based Fisheries Management*) yang mampu mendorong konservasi dan peningkatan kesejahteraan secara signifikan.

Sejak tahun 2021, Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia dengan dukungan *Critical Ecosystem Partnership Fund* (CEPF) dan Burung Indonesia telah menginisiasi Program “Proteksi GAMA” di Pulau Langkai dan Lanjukang. Program ini menerapkan sistem buka-tutup kawasan penangkapan gurita seluas 375 hektar dan berhasil menekan tindakan penangkapan yang merusak, memulihkan ekosistem terumbu karang, menjaga populasi penyu, serta meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 56,6% [4]. Selain itu, program ini mendorong penguatan produk olahan berbasis lokal, yang berkontribusi pada nilai tambah hasil tangkapan gurita. Bukti ini menunjukkan bahwa konservasi berbasis masyarakat tidak hanya menjaga ekosistem laut, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi.

Fenomena serupa tercatat di berbagai wilayah lain, seperti Proyek Peningkatan Perikanan Gurita Berbasis Komunitas di Banggai Laut dan Selayar oleh LINI Foundation sejak 2017. Program tersebut mengedepankan pemantauan partisipatif, pengumpulan data, dan penerapan penutupan sementara yang berbasis data, sehingga keputusan pengelolaan dapat lebih terukur [5]. Bahkan di Pulau Jawa, penelitian terbaru menemukan bahwa sektor perikanan gurita memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi nelayan skala kecil (hingga Rp 8,5 juta per trip) tetapi menghadapi ancaman perubahan iklim, pembatasan harga pasar, dan ketiadaan regulasi pengelolaan gurita di tingkat nasional [6]. Oleh karena itu, praktik pengelolaan yang berbasis ilmiah dan partisipasi menjadi kebutuhan yang mendesak.

Pembelajaran antar komunitas terbukti efektif sebagai mekanisme pertukaran pengetahuan. Blue Ventures dan FORKANI telah menunjukkan bahwa forum belajar nelayan di Sulawesi. Madagaskar mampu memperkuat keterampilan pemantauan partisipatif, penutupan sementara, serta mendorong keterlibatan perempuan nelayan sebagai agen perubahan dalam pengambilan keputusan [7]. Pendekatan ini berpotensi mempercepat difusi inovasi [8], memperkuat kelembagaan lokal [3], dan meningkatkan keberlanjutan pengelolaan perikanan gurita.

Pulau Bonetambu, salah satu pulau berpenghuni di gugusan Spermonde, memiliki sebagian besar penduduk yang menggantungkan hidup pada penangkapan ikan. Praktik penangkapan di pulau ini masih bersifat konvensional dan belum menerapkan tata kelola berbasis konservasi. Melalui inisiasi Sekolah Tanpa Ragu (SETARA), masyarakat Bonetambu mulai mendapatkan penguatan kapasitas tentang tata kelola sumber daya laut. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, perwakilan nelayan Bonetambu melakukan kunjungan edukatif ke Pulau Langkai dan Lanjukang untuk belajar langsung praktik tata kelola yang telah berhasil meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan nelayan setempat.

Kegiatan pembelajaran antar pulau ini menjadi kunci strategis untuk mendorong transfer pengetahuan, pemberdayaan komunitas, dan replikasi model “Proteksi GAMA” di Bonetambu. Melalui interaksi langsung dengan kelompok nelayan Forum Pasibuntuluki, diharapkan terbentuk rencana tata kelola perikanan gurita berbasis masyarakat yang adaptif dan berkelanjutan, yang dapat memperkuat ketahanan sosial-ekologis serta kesejahteraan ekonomi nelayan di gugusan Spermonde.

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan kunjungan belajar ini difokuskan pada proses pembelajaran dan refleksi atas pengalaman nyata yang terjadi di Pulau Langkai dan Lanjukang, khususnya dalam mengelola wilayah laut secara partisipatif melalui tata kelola berbasis masyarakat. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat dan nelayan Pulau Bonetambu dapat memahami proses perubahan sosial dan kelembagaan, strategi adaptif, serta peran para pemangku kepentingan dalam membangun tata kelola laut yang berkelanjutan[8],[9]

Proses kunjungan belajar menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif yang menekankan pada berbagi pengetahuan, bertukar pengalaman, dan mengidentifikasi kunci pembelajaran yang dapat direplikasi atau diadaptasi di Pulau Bonetambu. Pendekatan partisipatif, menurut Pretty [10], merupakan proses pembelajaran di mana masyarakat secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan mereka sendiri. Model ini menekankan pentingnya kesepakatan kolektif dan proses pengambilan keputusan bersama [11], serta terbukti meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan memperkuat efektivitas program konservasi berbasis masyarakat [3], [12]. Adapun tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain:

2.1. Orientasi Kunjungan Belajar dan *Pre-test*

Tahap ini bertujuan memperkenalkan tujuan, struktur kegiatan, dan ekspektasi kepada masyarakat/nelayan peserta. *Pre-test* diberikan untuk mengukur pemahaman awal terkait konsep tata kelola berbasis masyarakat, sistem buka-tutup perikanan, peran pemangku kepentingan, serta bentuk kolaborasi lintas sektor. Output tahap ini berupa pengetahuan dasar yang akan dibandingkan dengan hasil pasca-kunjungan (*post-test*). Pendekatan ini selaras dengan prinsip penelitian aksi partisipatif [13] yang menekankan pentingnya pengukuran awal untuk menilai perubahan kapasitas.

2.2. Kunjungan Site di Pulau Langkai dan Lanjukang

Kunjungan ke lapangan ini akan berfokus pada pembelajaran langsung mengenai pengelolaan wilayah laut berbasis masyarakat, terutama yang berkaitan dengan sistem buka tutup perikanan gurita. Beberapa poin penting yang menjadi bagian dalam proses ini meliputi:

2.2.1. Pemahaman Tata Kelola Berbasis Masyarakat

Peserta diajak untuk memahami praktik pengawasan berbasis komunitas yang menjadi kunci keberhasilan sistem buka-tutup perikanan gurita. Pembahasan mencakup konflik pemanfaatan sumber daya, degradasi habitat terumbu karang, dan tantangan dalam penegakan peraturan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Ostrom [11] yang menegaskan pentingnya aturan bersama dan sanksi dalam menjaga *common-pool resources*.

2.2.2. Proses Adaptif dan Strategi Pengelolaan

Peserta mengkaji strategi adaptif seperti mekanisme buka-tutup, peran perempuan dalam pengambilan keputusan, serta penguatan kapasitas kelembagaan lokal. Pendekatan adaptif ini terbukti meningkatkan daya tahan komunitas pesisir [3], dan memperkuat legitimasi serta kepatuhan terhadap aturan [12].

2.2.3. Pembelajaran tentang Lembaga Pengelola dan Stakeholder

Pada tahap ini peserta melakukan observasi terhadap struktur organisasi lembaga pengelola sistem buka-tutup, termasuk peran forum nelayan lokal “Forum Pasibuntuluki”. Analisis peran

pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti nelayan, pemerintah desa, akademisi, dan organisasi non-pemerintah membantu peserta memahami ekosistem tata kelola secara holistik. Kolaborasi multi-pihak telah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam memperkuat kehancuran tata kelola sumber daya laut di banyak wilayah konservasi [12].

2.2.4. Tukar Gagasan dan Ide Inovatif

Sesi kunjungan terakhir berupa dialog interaktif antara peserta dari Pulau Bonetambu dan komunitas lokal Pulau Langkai/Lanjukang. Forum ini menjadi ruang berbagi ide dan inovasi yang dapat direplikasi di Bonetambu, seperti diversifikasi produk olahan gurita, pemantauan teknologi berbasis aplikasi, atau mekanisme insentif untuk mematuhi aturan. Identifikasi praktik baik (*best practice*) ini diharapkan menjadi bahan perumusan rencana aksi lokal di Bonetambu. Pendekatan ini sejalan dengan literatur mengenai pembelajaran *peer-to-peer* yang terbukti mempercepat proses difusi inovasi di tingkat komunitas [8].

2.3. Diskusi Pembelajaran dan Post-test

Disesi akhir diskusi diarahkan pada refleksi bersama yang difasilitasi oleh tim pendamping. Hasil diskusi menjadi bahan kajian dari rencana awal dalam penguatan tata kelola laut di Bonetambu. *Post-test* dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian kunjungan. Evaluasi ini penting untuk memastikan keberhasilan transfer pengetahuan [10].

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan kunjungan belajar nelayan Pulau Bonetambu ke Pulau Langkai dan Lanjukang sebagai Lokasi praktik cerdas pengelolaan perikanan gurita dilakukan agar Masyarakat atau Nelayan Pulau Bonetambu dapat memahami proses dan strategi dalam pengelolaan perikanan gurita yang berkelanjutan. Alur kegiatan dimulai dengan persiapan, kunjungan lapangan serta *pre-test* dan *post-test*. Kunjungan belajar nelayan Pulau Bonetambu ke Pulau Langkai dan Lanjukang dilakukan pada tanggal 24 – 26 Juli 2025.

3.1. Gambaran Umum dan Proses Kegiatan

Kegiatan kunjungan belajar nelayan Pulau Bonetambu ke Pulau Langkai dan Lanjukang dilaksanakan sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas masyarakat dan nelayan dalam pengelolaan perikanan gurita secara berkelanjutan serta penguatan ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan ini, nelayan Pulau Bonetambu memahami secara langsung proses, strategi, dan dinamika penerapan sistem buka-tutup diwilayah perairan Pulau langkai dan Lanjukang yang telah berhasil diterapkan oleh Forum Pasibuntuluki.

Tahapan kegiatan diawali dengan persiapan dan *pre-test* yang dimulai dengan diskusi awal membahas tujuan dan manfaat kegiatan serta memberikan pemahaman mendasar mengenai tatakelola perikanan berbasis masyarakat. Diskusi awal ini memberikan gambaran dan menjadi ruang bagi peserta untuk bertukar panganan tentang kondisi pengelolaan laut di Pulau Bonetambu dan potensi penerapan sistem yang serupa. Setelah itu dilakukan *pre-test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal nelayan terhadap konsep-konsep seperti kolaborasi, peran para pihak dan beberapa mekanisme pengawasan sumberdaya laut.



Gambar 1. Persiapan kunjungan dan sesi diskusi awal bersama nelayan Pulau Bonetambu

Tahap selanjutnya adalah kunjungan lapangan ke Pulau Langkai dan Lanjukang, pada proses ini peserta dalam hal ini Masyarakat atau Nelayan perwakilan Pulau Bonetambu berkesempatan melakukan pembelajaran langsung dari pengalaman nyata para pengelola sistem buka tutup. Di lokasi, nelayan Bonetambu didampingi oleh Pak Erwin yang merupakan ketua Forum Pasibuntuluki dan menjelaskan bahwa sistem buka tutup merupakan sistem yang diterapkan selama tiga bulan secara bergiliran. “*Lokasi yang sedang ditutup akan dibuka kembali pada tanggal 1 agustus mendatang,*” jelas pak Erwin sambil menunjukkan area perairan yang dalam masa penutupan.

Kegiatan yang dilakukan bukan hanya sekedar observasi, tetapi juga diisi dengan diskusi dan tanya jawab antar-nelayan. Salah seorang peserta dari Pulau Bonetambu menanyakan langsung, “*Bagaimana cara melakukan buka tutup di Langkai dan Lanjukang?, apakah nelayan di sini langsung setuju saat pertama kali diterapkan?*” tanya Sukri. Pertanyaan tersebut dijawab oleh Pak Erwin dengan penjelasan bahwa “*Penerapan sistem buka tutup di Langkai dan Lanjukang diawal menghadapi tantangan seperti pro dan kontra antar nelayan. Tantangan terbesar justru datang dari keluarga sendiri yang menolak karena khawatir akan pendapatan yang menurun. Tapi kami melakukan pendekatan dan menjelaskan manfaatnya secara langsung yang berakhir masyarakat mulai paham dan mendukung.*” Ujarnya



Gambar 2. Proses belajar bersama antar nelayan Bonetambu dengan Nelayan Langkai dan Lanjukang

Diskusi juga menghadirkan Pak Jala, yang merupakan salah satu anggota Forum yang sekaligus Ketua Pokmaswas, yang menyoroti pentingnya pengawasan dan kedisiplinan dalam menjaga lokasi penutupan. Dalam proses diskusi Pak Jala menjelaskan *"Pelanggaran pertama yang kami temukan adalah nelayan yang masuk menangkap di area penutupan. Kami menegur secara kekeluargaan dan menjelaskan alasannya. Tetapi ketika kondisi nelayan yang tetap melanggar setelah adanya teguran, kami akan mendokumentasikan pelanggaran dan melaporkannya ke pihak yang terkait"*. Menurut pak Jala dalam diskusi antar nelayan, keberhasilan sistem buka tutup ini bukan hanya karena aturannya akan tetapi juga karena adanya dukungan dari pemerintah dan parapihak seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan, Polairud Polda SulSel, dan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Dari sisi hasil, Pak Erwin mengakui bahwa dampak positif tidak langsung terasa. *"Awalnya semangat nelayan sempat turun karena gurita belum banyak. Tapi setelah evaluasi, kami sadar ikan dan terumbu karang sudah mulai pulih. Setelah musim berganti, hasil tangkapan gurita meningkat. Jadi memang butuh kesabaran,"* ungkapnya. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya kesabaran dan konsistensi dalam penerapan sistem berbasis ekologi yang hasilnya baru tampak setelah beberapa siklus.

Setelah sesi kunjungan dan diskusi, nelayan Pulau Bonetambu melaksanakan refleksi bersama untuk merangkum pelajaran yang didapat serta menilai relevansinya dengan kondisi wilayah mereka. Salah satu peserta, Saeni, menuturkan, *"Kami jadi tahu bagaimana membuka dan menutup wilayah tangkap dan bisa menjaga hasil laut. Mungkin bisa juga dilakukan di Bonetambu, asal semua sepakat."* Dalam refleksi ini, nelayan mulai mengidentifikasi lokasi potensial di Pulau Bonetambu yang dapat dijadikan contoh awal penerapan pengelolaan laut berbasis masyarakat. Kegiatan kemudian ditutup dengan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah seluruh rangkaian belajar.



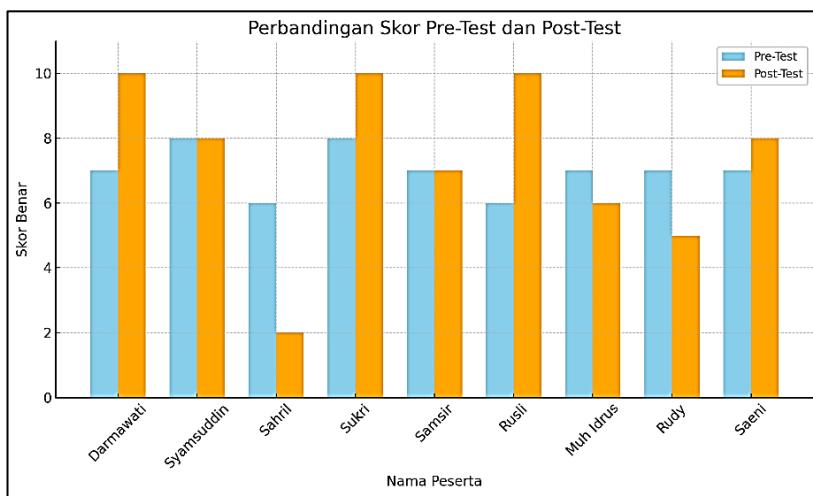
Gambar 3. Foto bersama nelayan Bonetambu dengan Nelayan Langkai dan Lanjukang

3.2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Kegiatan kunjungan belajar yang dilakukan nelayan Pulau Bonetambu ke Pulau Langkai dan Lanjukang dilaksanakan sebagai upaya dalam peningkatan kapasitas nelayan dalam melakukan pengelolaan perikanan gurita yang berkelanjutan serta penguatan ekonomi masyarakat pesisir

khususnya di Pulau Bonetambu. Kunjungan belajar yang dilakukan, menjadi sarana dalam mengukur peningkatan kapasitas pengetahuan nelayan atau peserta. Kunjungan ini melalui *pre-test* dan *post-test* dirancang untuk menilai pemahaman nelayan dalam konsep tata kelola laut berbasis masyarakat [14].

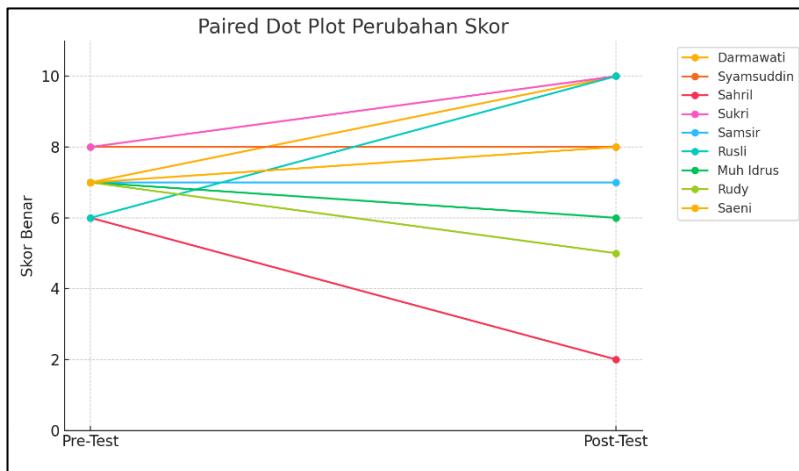
Dari Gambar (4), yang merupakan hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*, terlihat bahwa terdapat empat nelayan yang mengalami peningkatan nilai, yaitu Darmawati, Sukri, Rusli, dan Saeni. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta kunjungan belajar mampu menyerap materi dengan baik dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran lapangan, seperti dalam sesi diskusi bersama Forum Pasibuntuluki dan kegiatan observasi langsung di lokasi penerapan sistem buka-tutup. Faktor lain yang mendorong peningkatan nilai peserta kunjungan adalah keterlibatan aktif dalam bertanya dan berdiskusi dengan nelayan Langkai dan Lanjukang, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep kolaborasi, pengelolaan, dan peran kelembagaan dan masyarakat lokal semakin kuat [10],[15]



Gambar 4. Perbandingan skor pre-tes dan post test

Beberapa peserta seperti Sahril, Muh Idrus, dan Rudy mengalami penurunan skor pada *post-test*. Fenomena ini dapat disebabkan oleh faktor *non-kognitif* seperti kelelahan setelah kegiatan lapangan yang padat, kurangnya konsentrasi saat pelaksanaan tes akhir, serta gaya belajar yang lebih fokus pada praktis dari pada teoritis. Dalam konteks masyarakat nelayan, pembelajaran berbasis pengalaman langsung seringkali lebih mudah dipahami dibandingkan bentuk evaluasi tertulis. Dengan demikian, hasil *post-test* yang menurun tidak selalu mencerminkan penurunan pemahaman, melainkan bisa menunjukkan ketidaksesuaian antara metode penilaian dan cara belajar peserta [16], [17].

Dua orang nelayan Syamsuddin dan Samsir memperoleh nilai sama antara *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan kondisi stagnan dalam tingkat pengetahuan. Hal ini dapat diartikan bahwa mereka telah memiliki pemahaman awal yang relatif baik terhadap konsep tata kelola laut berbasis masyarakat sebelum mengikuti kegiatan, sehingga peningkatan pengetahuan tidak terlihat secara signifikan dalam hasil tes. Namun, stagnasi juga bisa disebabkan oleh kurangnya refleksi individu atau minimnya interaksi aktif selama kegiatan. Secara keseluruhan, variasi hasil ini menunjukkan adanya perbedaan karakter belajar antar nelayan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman melaut, serta motivasi terhadap penerapan praktik keberlanjutan di wilayah mereka [18], [19].



Gambar 5. Perubahan skor individu

Grafik *paired dot plot* memperlihatkan dinamika perubahan skor peserta kunjungan belajar antara *pre-test* dan *post-test*. Secara umum beberapa peserta menunjukkan tren peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan kunjungan belajar dan diskusi bersama Forum Pasibuntuluki di Pulau Langkai dan Lanjukang. Peningkatan kapsitas dengan *learning exchange* antar komunitas nelayan dapat memperkuat kapasitas kognitif, sikap kolaboratif, dan kesadaran ekologis masyarakat pesisir. Model pembelajaran lintas pulau seperti yang diterapkan di Masyarakat Nelayan Pulau Bonetambu dapat dijadikan praktik baik (*best practice*) untuk memperkuat tata kelola laut berbasis masyarakat serta mendukung penguatan ekonomi nelayan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Pollnac *et al.* [20] yang menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan laut berbasis komunitas bergantung pada tingkat partisipasi lokal dan pertukaran pengalaman antarkelompok, serta dengan hasil penelitian Cinner and Daw [21] yang menunjukkan pentingnya integrasi pengetahuan sosial-ekologis dalam memperkuat keberlanjutan perikanan skala kecil.

3.3. Dampak Kegiatan

Dari kegiatan kunjungan belajar masyarakat Pulau Bonetambu di Pulau Langkai dan Lanjukang menunjukkan dampak yang signifikan dalam hal pemahaman konseptual maupun praktis mengenai pengelolaan wilayah laut berbasis masyarakat. Salah satu dampak yang dihasilkan adalah munculnya kesadaran dan keinginan perwakilan masyarakat Pulau Bonetambu untuk melakukan tata kelola berbasis masyarakat di wilayahnya. Hal ini dikarenakan adanya pengalaman empiris memperkaya pengetahuan tentang dampak ekologis yang positif dari penerapan sistem tersebut. Selain itu, perwakilan masyarakat Bonetambu sudah memiliki potensi untuk mengidentifikasi potensi penerapan sistem yang serupa, termasuk dalam menentukan lokasi potensial yang ada di Perairan Bonetambu. Hal ini menjadi langkah awal dalam memperkuat ketahanan ekologis serta mendukung ekonomi nelayan masyarakat di Pulau Bonetambu secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kegiatan kunjungan belajar masyarakat Pulau Bonetambu ke Pulau Langkai dan Lanjukang dilakukan melalui pendekatan *learning exchange* sebagai sarana peningkatan kapasitas masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumber daya laut berbasis masyarakat. Melalui observasi langsung, diskusi interaktif, dan refleksi bersama, masyarakat Bonetambu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme penerapan sistem buka-tutup perikanan gurita, peran kelembagaan lokal seperti Forum Pasibuntuluki, serta pentingnya kolaborasi antar pihak dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan peningkatan pemahaman

peserta terhadap konsep kolaborasi, pengawasan sumber daya, serta tata kelola adaptif, menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif di lapangan mampu memperkuat aspek pengetahuan, sikap, dan kesadaran ekologis nelayan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak terhadap munculnya motivasi dan komitmen masyarakat Pulau Bonetambu untuk menerapkan model pengelolaan laut berbasis masyarakat di wilayahnya sendiri. Pengalaman langsung dari praktik baik di Pulau Langkai dan Lanjukang menjadi inspirasi bagi masyarakat Bonetambu dalam merancang sistem pengelolaan yang sesuai dengan kondisi sosial-ekologis. Selain meningkatkan kapasitas individu dan kolektif, kegiatan ini juga memperkuat jejaring antar komunitas nelayan serta membuka peluang bagi keberlanjutan ekonomi lokal melalui praktik perikanan yang ramah lingkungan dan berkeadilan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Forum Pasibuntuluki di Pulau Langkai dan Lanjukang atas kerja samanya selama kegiatan kunjungan belajar masyarakat Pulau Bonetambu. Apresiasi kepada masyarakat dan nelayan Pulau Bonetambu yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan. Selain itu, penghargaan dari Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia yang memfasilitasi kegiatan kunjungan belajar, serta dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makassar atas dukungan akademik yang diberikan.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan penulisan artikel ini.

5. Daftar Pustaka

- [1] K. K. dan P. (KKP), "Profil Perikanan Tangkap Skala Kecil di Indonesia: Tantangan dan Peluang," Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Jakarta, 2020. [Online]. Available: <https://kkp.go.id> <https://kkp.go.id/djpt/page/4310-profil-perikanan-tangkap-skala-kecil>
- [2] F. Berkes, "Evolution of co-management: Role of knowledge generation, bridging organizations and social learning," *J Environ Manage*, vol. 90, no. 5, pp. 1692–1702, Apr. 2009, [doi: 10.1016/j.jenvman.2008.12.001](https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2008.12.001).
- [3] B. Indonesia and Y. K. L. Indonesia, "Laporan Program 'Proteksi GAMA': Sistem Buka-Tutup Kawasan Penangkapan Gurita di Pulau Langkai dan Lanjukang," Critical Ecosystem Partnership Fund, 2021. <https://www.burung.org>
- [4] Y. LINI, "Laporan Tahunan Proyek Perikanan Gurita Berbasis Komunitas di Banggai Laut dan Selayar," 2021. <https://lini.or.id>
- [5] T. A. Oliver, K. L. L. Oleson, H. Ratsimbazafy, D. Raberinary, S. Benbow, and A. Harris, "Positive Catch & Economic Benefits of Periodic Octopus Fishery Closures: Do Effective, Narrowly Targeted Actions 'Catalyze' Broader Management?," *PLoS One*, vol. 10, no. 6, p. e0129075, Jun. 2015, [doi: 10.1371/journal.pone.0129075](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0129075).
- [6] FORKANI and B. Ventures, "Forum Belajar Nelayan: Memperkuat Keterampilan Pemantauan Partisipatif dan Penutupan Sementara Perikanan di Sulawesi dan Madagaskar," 2022. <https://blueventures.org>
- [7] E. M. Rogers, *Diffusion of Innovations*. New York, NY: Free Press, 2003. [doi: 10.4324/9780203795809](https://doi.org/10.4324/9780203795809).

- [8] D. Jiang, Z. Chen, L. McNeil, and G. Dai, "The game mechanism of stakeholders in comprehensive marine environmental governance," *Mar Policy*, vol. 112, p. 103728, Feb. 2020, [doi: 10.1016/j.marpol.2019.103728](https://doi.org/10.1016/j.marpol.2019.103728).
- [9] D. KOLB, "The Process of Experiential Learning," in *Strategic Learning in a Knowledge Economy*, Elsevier, 2000, pp. 313–331. [doi: 10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4](https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4).
- [10] J. N. Pretty, "Participatory learning for sustainable agriculture," *World Dev*, vol. 23, no. 8, pp. 1247–1263, Aug. 1995, [doi: 10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F).
- [11] E. Ostrom, *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press, 1990. [doi: 10.1017/CBO9780511807763](https://doi.org/10.1017/CBO9780511807763).
- [12] R. S. Pomeroy and F. Berkes, "Two to tango: The role of government in fisheries co-management," *Mar Policy*, vol. 21, no. 5, pp. 465–480, Sep. 1997, [doi: 10.1016/S0308-597X\(97\)00017-1](https://doi.org/10.1016/S0308-597X(97)00017-1).
- [13] A. McIntyre, *Participatory Action Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2008. [doi: 10.4135/9781483385679](https://doi.org/10.4135/9781483385679).
- [14] M. Ardiyansyah and N. Sari, *Pendidikan Lingkungan dan Literasi Ekologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Penerbit Deepublish, 2023. <https://penerbitdeepublish.com/shop/pendidikan-lingkungan-dan-literasi-ekologi-masyarakat-pesisir>
- [15] S. Jentoft, B. J. McCay, and D. C. Wilson, "Social theory and fisheries co-management," *Mar Policy*, vol. 22, no. 4–5, pp. 423–436, Jul. 1998, [doi: 10.1016/S0308-597X\(97\)00040-7](https://doi.org/10.1016/S0308-597X(97)00040-7).
- [16] A. Fauzi, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia, 2019. <https://www.gramedia.com/products/ekonomi-sumberdaya-alam-dan-lingkungan>
- [17] J. J. 'Tulungen, P. 'Kussoy, and B. R. 'Crawford, "Community Based Coastal Resources Management in Indonesia: North Sulawesi Early Stage Experiences," Nov. 1998, Accessed: Nov. 01, 2025. [Online]. Available: https://www.crc.uri.edu/download/Davao_CRMP.pdf
- [18] R. S. Pomeroy and R. Rivera-Guib, *Fishery Co-Management: A Practical Handbook*. Ottawa: International Development Research Centre (IDRC), 2006. [doi: 10.3362/9781780440448](https://doi.org/10.3362/9781780440448).
- [19] B. J. McCay and S. Jentoft, "From the bottom up: Participatory issues in fisheries management," *Soc Nat Resour*, vol. 9, no. 3, pp. 237–250, May 1996, [doi: 10.1080/08941929609380969](https://doi.org/10.1080/08941929609380969).
- [20] R. B. Pollnac, B. R. Crawford, and M. L. G. Gorospe, "Discovering factors that influence the success of community-based marine protected areas in the Visayas, Philippines," *Ocean Coast Manag*, vol. 44, no. 11–12, pp. 683–710, 2001, [doi: 10.1016/S0964-5691\(01\)00075-8](https://doi.org/10.1016/S0964-5691(01)00075-8).
- [21] J. E. Cinner *et al.*, "Linking Social and Ecological Systems to Sustain Coral Reef Fisheries," *Current Biology*, vol. 19, no. 3, pp. 206–212, Feb. 2009, [doi: 10.1016/j.cub.2008.11.055](https://doi.org/10.1016/j.cub.2008.11.055).